

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kegiatan berbahasa erat kaitannya dengan kegiatan berpikir dan berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat berpikir dan mengomunikasikan pikirannya. Alwasilah (2008, hlm.14) menegaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk mengejawantahkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasi lewat simbol bunyi. Dengan demikian, alat berpikir serta produk dari proses berpikir hanya dapat diungkapkan menggunakan bahasa.

Pembelajaran bahasa Indonesia sudah seharusnya difokuskan untuk melatih keterampilan berpikir dan berbahasa siswa. Dawson dalam Tarigan (2008, hlm.1) menuliskan bahwa melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Berkaitan dengan hlm di atas, Alwasilah (2005) menyatakan hubungan menulis dengan berpikir sebagai berikut.

Budaya *literate* menjadikan mereka, khususnya kaum terdidik, terbiasa menulis. Dalam pada itu, menulis telah terbukti sebagai kegiatan berbahasa yang paling mendukung terbentuknya keterampilan bernalar, yaitu kegiatan memecahkan masalah melalui proses linguistik dan kognitif yang kompleks seperti *organizing*, *structuring*, dan *revising*. Sebuah penelitian dalam konteks SMA di AS juga berkesimpulan, bahwa menulis mendukung nalar dan pembelajaran mata-mata pelajaran yang jauh lebih kompleks yang berguna bagi keberhasilan melakoni budaya berbasis teknologi dan informasi yang kompleks. Jadi pendidikan bahasa seharusnya didesain untuk menanamkan kemampuan berpikir kritis, bukan sekadar keterampilan berbahasa.

Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran berbasis teks menjadi prioritas utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Mulai dari tingkat SD sampai dengan

SMA siswa dihadapkan dengan beragam jenis teks. Berbeda jenis teks, berbeda pula struktur dan pengisi kebahasaannya. Dengan demikian, siswa selain menguasai keterampilan berbahasa, penguasaan kebahasaan dan pola berpikir kritis akan dikuasai.

Menulis sebagai proses berpikir berarti sebelum, saat, dan setelah menuangkan gagasan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Proses berpikir menurut Moore dalam Kuswana (2012, hlm.86) memiliki sejumlah esensi, yakni 1) mengingat; 2) menghubungkan; 3) memonitor; 4) mereviu; 5) mengevaluasi; dan 6) menerapkan. Dengan demikian, menulis sebagai proses berpikir merupakan aktivitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan penuangan makna. Pada saat menulis, siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasannya berdasarkan skema, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis, dan menata ulang gagasan yang dicurahkan.

Hal ini sesuai dengan Syafi'ie (1988, hlm.43) menyatakan bahwa salah satu substansi retorika menulis adalah penalaran yang baik. Menulis dan proses berpikir berkaitan erat dalam menghasilkan suatu karangan. Tanpa melibatkan proses berpikir kritis dan kreatif akan sulit menghasilkan karangan yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Data di lapangan berbeda dengan harapan di atas. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) melalui PISA (*Programme For International Student Assesment*), dan IEA (*Internationa Association for The Evaluation of Educational Achievement*) melalui TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) serta PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menggambarkan bahwa untuk bidang ilmu Matematika, IPA, dan Bahasa, hanya 5% siswa Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan pikiran mendalam. Di sisi lain, 95% siswa Indonesia hanya sampai di level bawah, yaitu level yang ditandai dengan kemampuan menjawab soal yang bersifat ingatan dan pemahaman. Berikut disajikan data hasil penelitian yang dilakukan PISA dari 2006 sampai 2012.

Taufik Hidayat, 2014

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciamis)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.1  
Hasil Pengukuran Siswa Indonesia Berdasarkan Penelitian PISA

Tahun Studi	Mata Pelajaran	Skor Rata-rata Indonesia	Skor Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negara Peserta Studi
2006	Membaca	393	492	48	56
	Matematika	391	498	50	
	Sains	393	500	50	57
2009	Membaca	402	493	57	65
	Matematika	371	496	61	
	Sains	383	501	60	
2012	Membaca	396	496	61	65
	Matematika	375	494	64	
	Sains	382	501	64	

Sumber: <http://www.oecd.org/pisa>

Ada beberapa komponen yang menjadi tolak ukur penelitian di atas. Dasar penelitian yang dilakukan PISA (<http://www.oecd.org/pisa>) khususnya dalam bidang bahasa berfokus pada kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, dan merefleksikan sesuatu dalam bentuk tulisan. Sementara, dasar penelitian PIRLS (<http://www.timssandpirls.bc.edu>) memiliki dua indikator utama. Indikator pertama berfokus pada tujuan membaca, yakni 1) tujuan membaca untuk berpengalaman bersastra; dan 2) tujuan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi. Indikator kedua berfokus pada proses pemahaman yang meliputi, 1) mengambil informasi secara eksplisit; 2) membuat kesimpulan secara langsung; 3) menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan 4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru belum sepenuhnya melibatkan siswa untuk berpikir. Pembelajaran hanya berfokus pada mengingat fakta, data, dan teori. Pembelajaran bahasa yang seharusnya melatih berpikir siswa belum bekerja dengan baik.

Sebagai contoh, salah satu keterampilan menulis yang perlu dikuasai adalah menulis ulasan. dalam menulis ulasan siswa dilatih untuk menuangkan penafsiran

Taufik Hidayat, 2014

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciamis)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

tentang karya yang telah dibaca. Dalam menafsirkan karya, siswa diharuskan kritis dalam memberikan komentar, terampil dalam mengolah bahasa sehingga bahasa ulasan yang ditulis selain kritis, juga efektif dan santun.

Akan tetapi, pembelajaran menulis di sekolah kurang begitu mendapat perhatian. Kemampuan menulis siswa masih sangat rendah. Menulis dianggap sebagai suatu keterampilan berbahasa yang sangat sulit dan dijadikan beban oleh siswa. Hal itu tidak berlebihan karena menulis merupakan kegiatan yang kompleks.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ciamis banyak kendala yang dialami siswa dalam hal menulis khususnya menulis teks ulasan. Kendala-kendala tersebut dapat dilihat dari kekurangkritisannya siswa dalam menulis teks ulasan. Kebanyakan siswa menilai buku hanya ditinjau dari perasaannya (subjektif) tanpa memberikan argumen yang kuat atau bukti. Hal lain terlihat dari kekurangtepatan bukti, contoh dan alasan yang diberikan. Padahal teks ulasan yang baik menuntut penulis untuk menuangkan gagasan penilaian berdasarkan analisis terhadap bahan bacaan yang dibacanya. Analisis tersebut memerlukan pemikiran yang kritis agar menghasilkan argumen dan penilaian yang tepat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kendala lain adalah kekuranglogisan argumen yang ditulis. Kekuranglogisan ini ditunjukkan dengan pemilihan diksi yang kurang sesuai, kalimat yang kurang efektif, pengembangan ide menjadi paragraf yang koheren.

Selain hal di atas, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki minat belajar. Hal ini berakibat siswa tidak merasa tertantang untuk membaca buku secara kritis. Padahal kekritisannya dalam membaca menjadi dasar penulisan teks ulasan yang baik.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan

masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi.

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dipandang relevan dengan pendekatan saintifik dan permasalahan yang diungkap. Cruickshank (2014, hlm. 17) menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran penemuan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa mencari tahu bagaimana pengetahuan dikonstruksikan. Artinya, model pembelajaran penemuan merupakan model pembelajaran yang dikembangkan atas dasar teori siswa akan lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.

Selain hal di atas, Slavin (2011, hlm. 8) menuliskan bahwa keunggulan pembelajaran penemuan dapat membangkitkan keingintahuan siswa. Siswa menjadi termotivasi untuk terus bekerja hingga mereka menemukan jawaban. Selain itu, siswa juga mempelajari kemampuan penyelesaian masalah dan pemikiran kritis secara mandiri. Hal serupa diutarakan Eggen dan Kauchak (2012, hlm.201) bahwa model penemuan bisa efektif untuk meningkatkan motivasi siswa. Hal ini disebabkan tingkat keterlibatan tinggi, jaminan keberhasilan, dan perasaan misteri merupakan ciri-ciri dari model pembelajaran penemuan.

Adapun penelitian tentang model pembelajaran penemuan pernah diterapkan oleh Munjah (2012), hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan metode *discovery* dalam pembelajaran surat resmi dengan fokus pemahaman siswa terhadap ejaan dan sistematika surat sangat tepat dan efektif. Penelitian selanjutnya oleh Fatimah (2014), hasil penelitiannya terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar menulis siswa.

Taufik Hidayat, 2014

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciamis)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian yang serius untuk memberikan solusi yang tepat sehingga kemampuan menulis dan keterampilan berpikir siswa meningkat. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian tentang “Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Ulasan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Penemuan Berorientasi Berpikir Kritis”.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pelaksanaan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis ulasan di SMP Negeri 1 Ciamis?
- 2) Bagaimanakah hasil ulasan siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di SMP Negeri 1 Ciamis?
- 3) Bagaimanakah representasi kekritisannya di dalam teks ulasan menggunakan model pembelajaran penemuan di SMP Negeri 1 Ciamis?
- 4) Bagaimanakah keefektifan penggunaan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis teks ulasan di SMP Negeri 1 Ciamis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan penerapan model penemuan berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis ulasan;
- 2) mendeskripsikan hasil ulasan siswa dengan menggunakan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis;
- 3) menemukan pola kekritisannya teks ulasan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model penemuan berorientasi berpikir kritis; dan
- 4) mendeskripsikan keefektifan penggunaan model pembelajaran penemuan berorientasi berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks ulasan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Taufik Hidayat, 2014

**KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS TEKS ULASAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN BERORIENTASI BERPIKIR KRITIS (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Ciamis)**

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

- 1) Hasil penelitian menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan pembelajaran menulis melalui penggunaan model pembelajaran penemuan.
- 2) Diharapkan berguna sebagai bahan rujukan atau kontribusi untuk pengembangan tahap selanjutnya mengenai model pembelajaran.
- 3) Hasil penelitian diharapkan berguna bagi guru sebagai rujukan untuk terus meningkatkan mutu pembelajaran menulis teks ulasan.